



IMPLEMENTASI METODE *CANTOL ROUDHOH* BERBASIS MODUL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI

Raya Nurlianharkah, Ida Yeni Rahmawati, Dian Kristiana

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas
Muhammadiyah Ponorogo

Corresponding Author. Email : rayanurlianharka@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the application of the cantol roudhoh method in early childhood reading development. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Observations were used to determine the application of the cantol roudhoh method to early childhood reading skills at PAUD Kuncup Harapan. Interviews were addressed to group A teachers and school principals. The results showed that the cantol roudhoh method could affect the reading ability of early childhood. The use of the cantol roudhoh method in learning can build children's excellence in learning to read early, and can frame an interesting and fun learning environment.

Key Words

Cantol Roudhoh Method, Early Reading, Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Metode *Cantol Roudhoh* Berbasis Modul dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di PAUD Kuncup Harapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan guna mengetahui penerapan metode *cantol roudhoh* pada kemampuan membaca permulaan anak usia dini di PAUD Kuncup Harapan pada anak kelompok A. Wawancara ditujukan kepada guru kelompok A dan kepala sekolah. Untuk mengukur keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *cantol roudhoh* dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak usia dini, dengan metode *cantol roudhoh* yang terdapat pada pembelajaran dapat membangun keunggulan anak dalam belajar membaca permulaan, dan dapat meringkai lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Kata Kunci

Anak Usia Dini, Metode *Cantol Roudhoh*, Membaca Permulaan, Modul

How to Cite: First author., Second author., & Third author. (20xx). The title. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, vol(no). doi:<https://doi.org/10.33394/jp.vxxxyy>



<https://doi.org/10.33394/jp.vxxxyy>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Bahasa dikatakan sebagai media dasar pada sarana komunikasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bahasa erat kaitannya dengan membaca, karena membaca merupakan salah satu bagian dari aspek berbahasa. Membaca merupakan sarana yang dapat digunakan



sebagai landasan dalam menguasai pengetahuan lainnya serta sebagai media untuk pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan membaca menjadi salah satu bagian krusial dalam kehidupan sehari-hari manusia. Membaca merupakan bagian dari penguasaan bahasa yang berkaitan dengan bunyi dengan simbol-simbol visual. Membaca dikatakan sebagai jendela pengetahuan seluruh dunia dikarenakan dengan kemampuan membaca dapat menggali segala informasi terkait segala hal. Dengan pentingnya kegiatan membaca dalam aspek berbahasa tersebut, maka kemampuan membaca hendaknya dioptimalkan sejak dini. Kemampuan tersebut dapat diajarkan diantaranya melalui pemberian pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak sejak dini dengan menggunakan suatu metode yang sesuai karakteristiknya. Akan tetapi pada kehidupan saat ini terdapat beberapa lembaga pendidikan dimana dalam pembelajaran, lembaga tersebut belum menerapkan metode yang sesuai pada pelaksanaan pembelajaran. Usia dini sering disebut dengan usia yang tepat untuk menumbuh kembangkan bagian-bagian kemajuan pada aspek-aspek perkembangan yang kebanyakan orang menyebutnya sebagai masa *golden age* atau masa keemasan. Pendapat ini sesuai dengan pendapat dari Suyadi, dimana disebutkan dalam bukunya yang memiliki judul Psikologi Belajar PAUD (2010:06) disebutkan bahwa masa cemerlang seseorang terjadi dari masa anak masih dalam kandungan hingga usia dini, khususnya terletak pada usia dini yaitu (0-6) tahun. Usia ini dikatakan sebagai usia keemasan atau usia *golden age* karena otak anak tumbuh dengan cepat dan berlangsung signifikan. Untuk membantu perkembangan pada usia dini, hal yang bisa diterapkan dengan penataan pendidikan yang sesuai.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal". Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki arti suatu kegiatan pelatihan secara terencana guna membantu siswa dengan menciptakan berbagai optimalisasi pada aspek-aspek perkembangan yang dapat dilalui pada jalur formal, informal, dan nonformal yang siap untuk memasuki jenjang lanjutan. Penerapan pendidikan pada usia ini sebagai landasan untuk menembangkan segala aspek perkembangan pada anak yang



sering disebut dengan enam aspek perkembangan. Pendapat tersebut didukung dengan pemikiran dari Hasnida (2014) yang menyatakan bahwa persekolahan remaja adalah jenis pelatihan yang menempatkan menyalakan landasan untuk pengembangan dan peningkatan fisik meliputi (kemampuan koordinasi pada motorik halus anak dan kasar), perkembangan kecerdasan anak yang meliputi (kemampuan berpikir, kemampuan mencipta, kecerdasan dalam menunjukkan emosi diri, serta sikap spiritual), perkembangan sosial emosional meliputi (sikap, tingkah laku dan keagamaan), perkembangan bahasa dan interaksi komunikasi sesuai dengan karakteristik, keunikan dan fase progresif yang akan dilalui anak. Aspek-aspek pada perkembangan anak tersebut juga tercantum dalam Permendikbud RI No. 137 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa, “aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan seni”. Nilai Agama dan Moral dapat diartikan sebagai suatu bidang pengembangan yang berkaitan dengan pengenalan keTuhanan yang mencakup suatu wujud dari kegiatan belajar untuk berkembang perilaku yang sumbernya terletak pada nilai-nilai moral serta agamanya dalam kehidupan bermasyarakat pada konteks bermain sesuai dengan usia dan karakteristik anak. Aspek perkembangan fisik motorik dapat diartikan sebagai suatu aspek perkembangan yang berkaitan dengan gerak tubuh. Aspek perkembangan ini dibagi menjadi 2 kelompok perkembangan yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan perwujudan sebagai gerakan yang berkaitan dengan aktivitas otot besar sedangkan pada motorik halus diartikan sebagai pelibatan gerak pada aktivitas otot kecil. Aspek perkembangan kognitif merupakan suatu aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan dalam berpikir anak, memahami sesuatu kegiatan yang seperti pada kemampuan belajar dalam memecahkan masalah, berfikir secara logis, dan berfikir simbolik. Pada aspek perkembangan bahasa dapat diartikan sebagai suatu media komunikasi dan interaksi, yang dapat dilakukan melalui tulisan yang terstruktur ataupun suatu bentuk tulisan yang dalam penyusunannya dilakukan pada satu peraturan dengan berbagai variasi dan kombinasinya. Seiring dengan bertambahnya usia maka tumbuh kembang anak juga bertambah secara *reversibel* dan *irreversibel*. Cakupan perkembangan bahasa menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 yaitu "memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan". Pada aspek perkembangan sosial emosional diartikan sebagai suatu perkembangan di mana perkembangan tersebut berkaitan



dengan bagaimana sikap dan perilaku anak ketika berinteraksi pada lingkungannya seperti pada orang tua, teman sebaya dan bahkan dengan orang lain. Sedangkan perkembangan seni diartikan sebagai suatu perkembangan di mana perkembangan tersebut sebagai perwujudan atas cakupan pada konteks seni bermain anak pada perkembangan yang berkaitan dengan eksplorasi dan apresiasi seni. Aspek perkembangan tersebut perlu dioptimalkan sejak usia dini, karena pada masa ini kepekaan dan sensitifitas terhadap sesuatu untuk menerima berbagai rangsangan sudah mulai terlihat. Dari segi pendidikan, pemberian stimulasi pada usia dini sangat diperlukan guna meningkatkan rangsangan pada aspek-aspek perkembangannya. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek dasar pada perkembangan bahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang digunakan untuk berkomunikasi baik berupa tulisan, ucapan, kode atau isyarat. Pada perkembangannya, bahasa diawali dari bunyi, kemudian kata dan terakhir kalimat. Perkembangan bahasa merupakan hal yang penting untuk mendukung berbagai aspek perkembangan lainnya serta mendukung kemampuan anak untuk berkomunikasi, mengungkapkan dan memahami perasaan, berpikir dan belajar, menyelesaikan masalah. Berbahasa pada aspek perkembangan anak usia dini meliputi empat aspek perkembangan yaitu berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Pendapat tersebut sesuai dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Nurbiana (2007), yang menyatakan bahwa “aspek perkembangan bahasa pada anak terdiri dari empat aspek yaitu perkembangan berbicara, perkembangan menulis, perkembangan membaca, dan perkembangan menyimak”. Aspek perkembangan bahasa pada anak dikatakan krusial untuk dikembangkan karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari, salah satunya ketika berinteraksi dengan orang lain, bahasa dibutuhkan sebagai sarana penghubungnya. Perkembangan bahasa pada anak usia dini terjadi sebagai akibat dari suatu perkembangan pada fungsi simbolis. Anak akan dapat mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya menggunakan bahasa yang dimengerti, sehingga orang lain nantinya mampu menangkap apa yang terdapat di benak anak dengan baik. Dalam perkembangan bahasa, salah satu aspek yang dapat dikembangkan adalah perkembangan membaca. Perkembangan membaca pada tahap usia dini sering disebut dengan istilah membaca permulaan.

Membaca permulaan, menurut seorang ahli bernama Steinberg dalam Susanto (2011), berarti suatu kegiatan membaca dimana pada penerapannya dilakukan secara terprogram pada



anak-anak usia prasekolah, dan kegiatan ini berfokus pada kata-kata yang aman dan masuk akal dalam ranah pribadi anak dan konten yang diperoleh melalui permainan serta berbagai kegiatan yang menarik yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Pada membaca permulaan adalah langkah membaca paling dasar yang diajarkan kepada anak-anak prasekolah dan digunakan untuk tahap membaca berikutnya. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Darwadi (2002) yang menyatakan bahwa membaca permulaan diartikan sebagai langkah awal pada pembelajaran membaca, dengan penekanan pada penggunaan simbol-simbol yang berhubungan dengan huruf, di mana nantinya menjadi dasar bagi anak untuk selanjutnya menuju tahap membaca permulaan. Pada langkah awal membaca permulaan titik berat terletak pada penekanan terhadap kesamaan antara tulisan serta bunyi yang ada, kemampuan dalam mengeja tulisan dengan benar, serta kemampuan pada pemahaman terhadap isi atau maknanya. Persiapan membaca permulaan didukung dengan adanya kemampuan terkait keaksaraan seperti pengalaman membaca tulisan maupun penggunaan simbol-simbol pada saat pembelajaran. Pada penerapannya, kegiatan membaca permulaan memiliki beberapa tahapan yang perlu diperhatikan agar dapat mencapai tujuan yang ideal dimulai dari menyuarakan huruf, suku kata, dan kemudian kalimat pada tahap akhirnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sabarti Akhadiah (1993), yang mengatakan bahwa pada penerapan pengajaran kemampuan membaca di tahap permulaan menekankan pada pengembangan kemampuan membaca di tingkat dasar. Kemampuan tersebut diantaranya terletak pada kemampuan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, dan kemudian di tahap akhir terletak pada penyampaian kata dalam bentuk lisan. Pentingnya perkembangan membaca permulaan pada anak sejak dini dapat dioptimalkan pada penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan berkaitan dengan tahap perkembangan usianya. Pada penerapan pembelajaran membaca permulaan, metode bertujuan untuk mencapai tujuan dari kemampuan membaca permulaan itu sendiri. Penggunaan suatu metode yang sesuai dengan usia anak dapat mengoptimalkan tujuan pembelajaran tersebut. Diantaranya metode pembelajaran yang ada, salah satu metode yang dapat digunakan pada penerapan pembelajaran membaca permulaan adalah metode *cantol roudhoh*. *Cantol roudhoh* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan yang penerapannya sesuai dengan karakteristik usia anak pra sekolah. Menurut Fitri (2020) metode *cantol roudhoh* merupakan metode membaca yang menganut prinsip dengan



mengembangkan aspek visual, eksperimental, dan kinestetik yang meliputi unsur warna, gambar, nada, suara, dan rasa nyaman. Penggunaan metode ini sejalan dengan karakter anak usia dini yaitu, bermain sambil belajar. Penggunaan metode *cantol roudhoh* dalam pembelajaran dapat membuat anak senang belajar membaca, serta dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menghibur. Seperti yang dikemukakan Budi Mardiani (2011) pembelajaran metode *cantol roudhoh* membuat anak usia tiga sampai delapan tahun menjadi betah dan nyaman untuk belajar membaca dalam waktu lama, karena tidak ada paksaan atau hukuman.

Dalam pendekatan *cantol roudhoh* ini, 100 jenis struktur unik diajarkan dan digunakan untuk membentuk kata dimana 100 struktur unik ini dapat disederhanakan lebih lanjut menjadi 20 bagian. Berikut adalah 20 bagian dari struktur kata tersebut, diantaranya : 1) kelompok 1 yang terdiri dari huruf “b”(ba-;bi-;bu-;be-,bo-) ;2) kelompok 2 huruf “c”(ca-;ci-;cu-;ce-;co-) ;3) kelompok 4 “d” (da-;di-;du-;de-;do-) sampai dengan ;4) kelompok 20 huruf “z” (za-;zi-;zu-;ze-;zo-). Huruf vokal (a;i;u;e;o) digunakan sebagai titian ingatan atau kunci pada pembelajaran suku kata. Apabila titian ingatan sudah mampu dipahami oleh anak serta kemampuan pada pemahaman suku kata, maka anak akan mampu menduga suku kata kelompok selanjutnya yang belum dikenalkan kepadanya. Ketika anak sudah memahami titian ingatan, maka anak akan dapat menemukan kelompok huruf lain yang dia tahu seperti ga-;gi-;gu-;ge-;go dan lainnya. Anak akan mengenal suara kelompok, cukup dengan mengetahui suara awal kelompok suku kata tersebut yaitu pada ba-;ca-; da- dilanjutkan dengan bi-;ci-;di- dan sebagainya sesuai dengan titian ingatan pada huruf vokal. Bantuan apada anak sebagai pendukung dalam memahami kata, suku kata awal diberikan pengait berupa nama binatang, tanaman atau benda yang suku kata awalnya sama dengan bunyi suku kata awal masing-masing kelompok. Misalnya pada kelompok 1 memiliki berupa cantolan nama “baju”, kelompok 2 memiliki cantolan nama “cacing”, kelompok 3 memiliki “dadu” dan seterusnya. Cantolan ini digunakan dalam bentuk kartu gambar, gambar dalam modul, lagu dan lainnya. Langkah-langkah penerapan metode *cantol roudhoh* yaitu : 1) mengenalkan huruf vokal sebagai titian ingatan (a;i;u;e;o); 2) mengenalkan huruf a-z; 3) mengenalkan 20 kelompok suku individualized organization sesuai dengan titian ingatan (dari ba-;bi-;bu-;be-;bo sampai dengan za-;zi-;zu-;zo) menggunakan cantolan benda sesuai dengan huruf awal suku kata. Metode ini mengajarkan anak dalam membaca dengan suasana yang



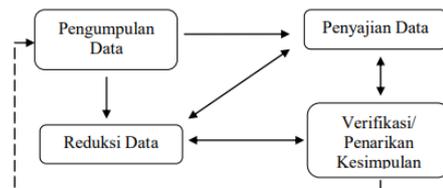
menyenangkan, interaktif serta sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, sehingga nantinya secara tidak sadar mereka telah melakukan proses pembelajaran, hal tersebut terjadi karena dengan suasana yang menyenangkan seperti layaknya bermain. Sehingga anak tidak merasa tertekan serta lebih menikmati kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode *cantol roudhoh* memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak pada membaca permulaan untuk anak usia dini. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizky Budi Utami (2013) serta penelitian yang dilakukan oleh Galuh Kartika; Dr. M. Sih Setija Utami, M.Kes; Cicilia Tanti Utami, S.Psi, M.A (2013) yang menyebutkan bahwa penggunaan metode *cantol roudhoh* memberikan pengaruh baik terhadap penerapan membaca permulaan anak usia dini. Salah satu lembaga yang menerapkan metode *cantol roudhoh* di Ponorogo adalah PAUD Kuncup Harapan. PAUD Kuncup Harapan menerapkan metode tersebut mulai dari tahun 2010. Penerapan metode *cantol roudhoh* di lembaga ini menggunakan modul *cantol roudhoh* yang di inovasi sesuai dengan karakter peserta didik dan sekolah. Selain penggunaan modul, lembaga ini juga terdapat pojok literasi atau smaller than usual perpustakaan untuk mendukung literasi anak serta perkembangan bahasa. Perpustakaan ini dikelola dengan baik, bahkan orang tua dari peserta didik diperbolehkan untuk menggunakan buku tersebut guna pembelajaran peserta didik di rumah. Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui serta mendeskripsikan secara rinci mengenai implementasi metode *cantol roudhoh* pada kemampuan membaca permulaan di PAUD Kuncup Harapan. Dari penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan mengenai manfaat penggunaan modul *cantol roudhoh* serta penerapan metode *cantol roudhoh* dengan modul untuk kemampuan membaca permulaan. Oleh karena ini peneliti mengadakan penelitian deskriptif mengenai "Implementasi Metode *Cantol Roudhoh* Berbasis Modul dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di PAUD Kuncup Harapan."

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan guna mengkaji suatu keadaan alamiah objek penelitian dimana peneliti berperan sebagai alat kunci, Sugiyono (2016). Sebagai sumber data primer pada penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan anak usia 4-5 tahun di PAUD Kuncup Harapan SKB Ponorogo. Dalam penelitian ini, informasi

sekunder diperoleh dari kurikulum, modul *cantol roudhoh*, buku, dan sumber lain yang mendukung penelitian. Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis informasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis informasi dari Sugiyono yang terdiri dari tiga tahap.

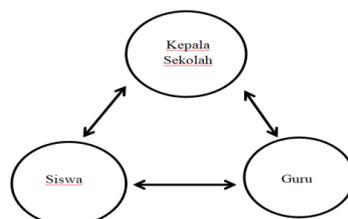


Gambar 1. Bagan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman

Sumber : Sugiyono 2005

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005), menyatakan bahwa analisis informasi terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Tahap pertama yaitu reduksi data, merupakan kegiatan meringkas dan mengambil kembali informasi inti yang telah diperoleh pada saat penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah tahap penyajian data, dalam penelitian ini penyajian informasi dilakukan secara deskriptif dimana hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi disajikan dalam bentuk yang sistematis serta mudah dimengerti. Pada tahap terakhir terdapat tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan, dimana penelitian ini dilakukan dengan menarik kesimpulan data yang telah direduksi sebelumnya, kemudian disajikan secara sistematis dengan membandingkan, menghubungkan, dan menyeleksi informasi yang mengarah pada pemecahan masalah sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan penelitian.

Pada penelitian ini untuk mengukur keakuratan information maka peneliti melakukan keabsahan information dengan triangulasi. Adapun triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan melakukan pengecekan information dari berbagai sumber. Sumber yang diperoleh yaitu kepala sekolah, master, dan siswa.



Gambar 2. Triangulasi Sumber (Sugiyono dalam Suprpti 2019)



Sugiyono (2013:274) menjelaskan bahwa, triangulasi sumber dapat dilakukan dengan mengecek informasi yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Pada penelitian ini sumber information yang diperoleh yaitu dari kepala sekolah, master, dan siswa berupa observasi, wawancara, dan dokumentas dimana information tersebut nantinya akan dianalisis, dikaji, dan disajikan dalam bentuk uraian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan, langkah-langkah penerapan metode *cantol roudhoh* pada kemampuan membaca permulaan di PAUD Kuncup Harapan meliputi :

a. Perencanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode *cantol roudhoh*

Hasil dokumentasi menunjukkan perencanaan pembelajaran dimulai dengan penyusunan rencana pembelajaran yang akan disampaikan. Rencana pembelajaran yang digunakan PAUD Kuncup Harapan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang telah dibuat sebelumnya. Penggunaan RPPM dipilih karena guru dapat dengan mudah menerapkan dan memilih kegiatan yang sesuai dengan kondisi serta lebih efektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru kelompok A “perencanaan pembelajaran yang kita gunakan adalah RPPM tanpa RPPH, ini merupakan kesepakatan bersama dikarenakan guru lebih mudah untuk memilah pembelajaran yang ada dan lebih efektif digunakan”.

Setelah penyusunan rencana pembelajaran langkah selanjutnya adalah pemilihan alat dan bahan ajar. Alat dan bahan ajar yang digunakan dalam metode *cantol roudhoh* berupa modul *cantol roudhoh*, kartu gambar, dan video pembelajaran. Modul tersebut merupakan modul yang diinovasi oleh guru di PAUD Kuncup Harapan dari modul *cantol roudhoh* berseri yang sebelumnya disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Modul tersebut berupa buku tebal yang berisi mengenai gambar dan huruf untuk kemampuan membaca anak usia dini bernama modul “asyiknya bermain kata” yang berisikan pembelajaran membaca permulaan serta praktik menulis yang dimulai dari bab huruf vokal, mengenal ba-,bi-,bu-,be-,bo-, mengenal kata, mengenal huruf konsonan, sampai dengan membaca cerita sederhana yang dilengkapi dengan cantolan gambar. Selain bab tersebut modul ini juga menekankan pembelajaran kata dengan makna menggunakan gambar pada modul tersebut.



Gambar 1. Modul *cantol roudhoh* asyiknya bermain kata

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A, penggunaan modul tersebut lebih efektif dari penggunaan modul *cantol roudhoh* berseri. Hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa “salah satu alasan yang mendasari dari penggunaan modul tersebut karena pada penerapannya lebih mudah dan tidak terlalu banyak buku”. Meski begitu acuan dari pembuatan modul tersebut merupakan buku panduan *cantol roudhoh* serta pelatihan metode *cantol roudhoh*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pihak sekolah memberikan fasilitas berupa pelatihan, workshop, dan pengembangan diri lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa “kami juga memberikan fasilitas kepada pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti pelatihan, workshop, dan media pengembangan diri lainnya salah satunya pada pelatihan metode *cantol roudhoh* ini”.

Sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran di PAUD Kuncup Harapan menggunakan RPPM. RPPM dipilih karena dirasa lebih efektif dan memudahkan guru dalam pemilihan kegiatan pembelajaran pada anak. Tentunya dalam penggunaan rencana ini sudah disetujui oleh semua pihak yang ada di lembaga tersebut. Sedangkan pada metode *cantol roudhoh* perencanaan pembelajaran langsung menggunakan modul *cantol roudhoh*, dimana pemilihan materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak masing-masing.

b. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode *cantol roudhoh*

Metode *cantol roudhoh* merupakan salah satu ekstrakurikuler unggulan yang ada pada PAUD Kuncup Harapan yang dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru kelompok A “ada beberapa keunggulan dari PAUD Kuncup Harapan ini, diantaranya adalah metode *cantol roudhoh* untuk kemampuan membaca permulaan dan menulis”. Meskipun sebagai ekstrakurikuler, akan tetapi pada pembelajaran sehari-hari secara tidak langsung metode *cantol roudhoh* juga diterapkan pada

perkembangan bahasa anak. Hal tersebut sesuai dengan wawancara bersama dengan guru kelompok A “ pada pembelajaran sehari-hari yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak khususnya membaca dan menulis metode ini juga secara tidak langsung digunakan meskipun tanpa modul *cantol roudhoh*”.

Berdasarkan hasil observasi metode *cantol roudhoh* dilaksanak menggunakan dua cara, yaitu secara kelompok dan individu. Pelaksanaan secara kelompok dilaksanakan pada tahap pengenalan titian ingatan dan awal kegiatan pembelajaran. Titian ingatan ini diajarkan menggunakan jari tangan sebagai media. Jari jempol dilambangkan sebagai huruf (a), jari telunjuk dilambangkan sebagai huruf (i), jari tengah dilambangkan sebagai jari (u), jari manis dilambangkan sebagai jari (e), dan jari kelingking dilambangkan sebagai huruf (o). Penggunaan kartu gambar serta video juga dilakukan untuk mengenalkan titian ingatan ini. Penggunaan jari, kartu gambar, dan video dimaksudkan sebagai media untuk merangsang anak dalam mengingat huruf. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru kelompok A “dalam pengenalan huruf ini kami menggunakan media berupa jari, kartu gambar, juga lagu dalam bentuk video sebagai media untuk merangsang anak dalam mengingat huruf”. Diperkuat dengan pendapat (Khadijah 2015:95) bahwa media pembelajaran bermanfaat untuk merangsang anak berpikir dan beranalisis.



Gambar 2. Pengenalan titian ingatan menggunakan jari

Media tersebut juga berperan untuk menarik perhatian anak ketika guru menjelaskan mengenai huruf pada modul *cantol roudhoh*. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru menjelaskan huruf pada modul *cantol roudhoh* menggunakan video dan kartu anak terlihat antusias dan mau memperhatikan. Hasil wawancara bersama guru kelompok A juga menyebutkan bahwa “anak merasa lebih tertarik ketika guru menjelaskan menggunakan media seperti lagu dan kartu gambar dimana mereka langsung mau menghadap kepada guru untuk memperhatikan”. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari (sanjaya, wina 2014) bahwa media pembelajaran mampu menambah gairah dan motivasi belajar siswa karena



dengan penggunaan media, perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran *cantol roudhoh* menggunakan media secara individu dilakukan dengan guru dimulai dengan menunjuk huruf pada modul, kemudian ketika anak merasa kesulitan maka guru akan menggunakan jari dan kartu gambar untuk merangsang ingatan anak. Pada modul guru menunjuk huruf “a” dengan diikuti gerakan jari jempol sehingga anak dapat mengingat dan mengetahui huruf yang ditunjuk guru. Dengan hal tersebut membuktikan bahwa anak mampu menyebutkan huruf vokal pada modul *cantol roudhoh*. Penggunaan media kartu huruf, video, dan jari sebagai rangsangan membuat anak mampu menyebutkan huruf vokal yang ditunjuk guru pada modul *cantol roudhoh*. Hasil wawancara bersama guru, menyebutkan bahwa penggunaan media berupa kartu gambar serta jari tangan sebagai visualisasi dan rangsangan huruf dapat membantu anak untuk menguasai mengenal huruf “kami menggunakan kartu gambar, video, dan jari sebagai perangsang untuk ingatan anak, seperti dengan mengangkat jari jempol sehingga anak terangsang untuk menyebutkan huruf (a), dengan mengangkat jari telunjuk untuk huruf (b) dan seterusnya” Didukung dengan pendapat dari Latif (2013) yang menyatakan bahwa media pembelajaran memberikan perangsang, pengalaman, dan persepsi yang sama untuk siswa.



Gambar 3. Media kartu huruf

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan secara individu dilakukan pada tahap pengenalan huruf a-z, pengenalan suku kata menggunakan cantolan, pengenalan kata, penggunaan konsonan, dan tahap cerita sederhana. Guru mengajarkan secara individu kepada anak sesuai dengan tahap kemampuannya. Pengenalan huruf dilakukan bersamaan dengan penggunaan suku kata dengan cantolan gambar. Suku kata ini dimulai dari (pengenalan ba-;bip;bu-;be-;bo-) sampai dengan za-;zi-;zu-;ze-;zo-). Akan tetapi untuk huruf “x” (xa-;xi-;xu-;xe-;xo-) tidak digunakan karena huruf tersebut jarang digunakan. Untuk pemilihan gambar cantolan, disesuaikan dengan anak dimana benda tersebut merupakan benda yang ada

disekitar anak. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelompok A, dengan cantolan benda yang dikenal anak akan memudahkan untuk mengingat kaitan huruf. Guru kelompok A mengatakan “ pemanfaatan benda-benda disekitar anak akan lebih memudahkan anak untuk mengingat huruf yang dipelajari karena anak bersinggungan dengan benda tersebut seperti baju, dadu, dan lain sebagainya”. Ibrahim dan Nana Syaodih (2003 : 118) “benda-benda konkret merupakan suatu objek sebenarnya yang akan memberikan rangsangan yang sangat penting bagi anak ketika mempelajari berbagai hal, terutama yang bersangkutan dengan pengembangan keterampilan tertentu”.

Pengenalan tersebut dilakukan dengan guru menunjuk gambar cantolan “baju” kemudian mengarahkan untuk menyebutkan kata disebelahnya (ba-;bi-;bu-;be-;bo), begitupun seterusnya untuk cantolan suku kata “za”. Penggunaan cantolan gambar sangat bermanfaat untuk kemampuan anak dalam mengenal suku kata, hal tersebut ditunjukkan pada saat observasi ketika guru menunjuk suku kata “ba” anak masih merasa kesulitan akan tetapi dengan penggunaan gambar “baju”, anak mampu menyebutkan suku kata yang ditunjuk guru yang kemudian dilanjutkan sesuai dengan urutannya (ba;bi;bu;be;bo). Penggunaan cantolan gambar juga membuat anak lebih mudah untuk memaknai suku kata tersebut. Karena selain mengenalkan dan mengingat kata, gambar juga mampu mengenalkan konsep kata tersebut. Hal tersebut juga berlangsung pada suku kata “ca” dengan cantolan gambar “cabai”, suku kata “da” dengan cantolan “dadu” dan seterusnya. Hal tersebut didukung wawancara bersama guru kelompok A “dengan adanya gambar pada modul *cantol roudhoh* membantu anak untuk mengenal suku kata dengan mengingatnya, karena yang pertama dilihat anak adalah gambar terlebih dahulu baru ke konsep kata”.



Gambar 4. Pengenalan suku kata menggunakan cantolan gambar pada modul *cantol roudhoh*

Pelaksanaan secara individu juga dilakukan pada tahap pengenalan kata tanpa cantolan menggunakan modul *cantol roudhoh*. Anak sudah mampu memahami konsep suku kata dengan cantolan sehingga tahap selanjutnya dapat dilalui. Pada pelaksanaannya guru menunjuk kata pada modul secara individu tanpa cantolan gambar. Pada tahap ini ketika anak



merasa kesulitan maka guru merangsang anak dengan menyebutkan gambar agar anak mengingat suku kata awal sesuai dengan suku kata yang ditunjuk. seperti pada kata “guru” maka, guru akan merangsang dengan gambar cantolan. Hal ini terbukti dapat membuat anak mampu menyebutkan kata pada modul *cantol roudhoh* tanpa gambar. Tahap ini dilakukan minimal 5 kali pengulangan pada setiap katanya. Ketika pembiasaan ini dilakukan, membuat anak dapat memahami dan mengingat konsep, sehingga guru tidak lagi menggunakan gambar untuk merangsangkan anak. Berdasarkan hasil wawancara guru kelompok A menyebutkan “tahap ini merupakan tahap awal tanpa gambar sehingga terkadang anak merasa kesulitan. Untuk merangsang anak mengingat kata, biasanya dilakukan dengan menyebutkan cantolan gambar sehingga anak mengingat suku katanya. Selain itu dengan pengulan anak juga lebih mudah untuk mengingat setiap kata”.

Penggunaan huruf konsonan juga dilaksanakan secara individu tanpa menggunakan cantolan gambar. Tahap ini cenderung membutuhkan waktu yang lama, hal tersebut sesuai dengan wawancara bersama guru kelompok usia 4-5 tahun “tahap terlama terdapat pada penggunaan konsonan, karena anak tidak mudah untuk menangkap maksud kata tersebut yang berbeda dengan penggunaan bantuan cantolan gambar pada tahap sebelumnya”. Penguatan tahap ini dilakukan dengan penggunaan media seperti gambar untuk membantu merangsang kembali ingatan anak. Dengan hal tersebut maka anak mampu menyebutkan huruf dengan konsonan pada modul, seperti kata (badak, cicak, dodol) dan lain sebagainya. seperti tahap sebelumnya, pengenalan konsonan juga dilakukan dengan pengulangan agar anak dapat mengingat kata yang ditunjuk oleh guru. Observasi menunjukkan dengan pengenalan anak mampu menyebutkan kata dengan konsonan pada modul. Didukung dengan hasil wawancara “pada penerapannya anak akan mampu mengingat dan memahami konsep kata dengan konsonan setelah dilakukan pengulangan”.

Tahap terakhir pada modul adalah dengan membaca cerita sederhana. Ketika anak mampu menguasai huruf, suku kata, kata, dan penggunaan konsonan maka anak mampu membaca cerita sederhana. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapat anak yang sudah mampu sampai pada tahap ini. Guru menunjuk setiap kata pada modul kemudian anak menyuarakan kata tersebut. Didukung dengan hasil wawancara bersama guru kelompok A “rata-rata anak sudah mampu sampai tahap ini meskipun terkadang masih memerlukan bantuan guru untuk merangsang ingatan dan pemahaman anak”.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan metode *cantol roudhoh* mampu membuat anak mengenal huruf, suk kata, kata, dan membaca kalimat sederhana. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Umi Safitri, 2020). Selain itu dengan adanya penggunaan cantolan gambar anak mampu menyebutkan kata yang ada pada modul *cantol roudhoh*. Penguasaan ini juga didukung dengan penggunaan media seperti kartu gambar, video, dan jari sebagai penanda titian ingatan. Metode *cantol roudhoh* ini menggunakan daya ingat anak, secara tidak langsung dengan anak menyebutkan nama-nama cantolan yang ditunjuk oleh guru sesuai daya ingatnya. Dengan penggunaan media dan gambar mampu menarik perhatian anak ketika pelaksanaan *cantol roudhoh* berlangsung.

Selain media yang digunakan, proses pelaksanaan juga mendukung kemampuan membaca anak. Pelaksanaan metode tersebut dilakukan secara kelompok dan individu. Pelaksanaan secara kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pelaksanaan secara individu mampu menyesuaikan kemampuan antar individu oleh guru, sehingga proses pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Winkel, 2007:457) yang menyatakan bahwa pengajaran secara individual mampu mengikuti adanya perbedaan sehingga dapat di sesuaikan dengan perbedaan tersebut.

c. Evaluasi pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode *cantol roudhoh*

Berdasarkan hasil observasi evaluasi pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan dengan membaca cerita pada modul *cantol roudhoh*. Cerita ini berisikan kata yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya, dimana cerita ini terdiri dari cerita keseharian sederhana. pendapat tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama guru kelompok A “pada tahap akhir untuk evaluasi metode *cantol roudhoh* dilaksanakan dengan membaca cerita sederhana berdasarkan pada kata yang sudah dipelajari sebelumnya”



Gambar 5. Evaluasi metode *cantol roudhoh* dengan membaca cerita pada modul



Evaluasi pembelajaran di PAUD Kuncup Harapan untuk perkembangan bahasa menggunakan penilaian berupa portofolio, catatan anekdot, dan penilaian unjuk kerja sesuai dengan tema pembelajaran. Sedangkan untuk penilain metode *cantol roudhoh* yaitu guru memiliki catatan sederhana dan juga penanda yang diberikan pada modul sesuai dengan perkembangan anak. Dokumentasi menunjukkan bahwa setiap anak memiliki catatan dan penanda yang berbeda sesuai dengan kemampuan membaca anak. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru kelompok A “tahapan dan kemampuan setiap anak berbeda, sehingga catatan dan tanda pada modul setiap anak bisa berbeda”.

Penanda pada modul setiap anak dilakukan untuk mempermudah guru dalam menilai setiap perkembangan anak. Untuk mengoptimalkan kemampuan anak, pengulangan secara berkala juga dilakukan untuk dalam penguasaan huruf pada modul *cantol roudhoh*. Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa, pengulangan secara berkala ini dilakukan sebanyak 2-3 kali, apabila melebihi jumlah tersebut makan anak anak masuk pada pendampingan khusus oleh guru.

Dapat dikatakan bahwa evaluasi pembelajaran pada kegiatan sehari-hari dan modul *cantol roudhoh* berbeda. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan penilaian berupa portofolio, catatan anekdot, dan penilaian unjuk kerja yang disesuaikan dengan tam pembelajaran. Sedangkan evaluasi *cantol roudhoh* pengukuran kemampuan anak dilakukan dengan membaca cerita sederhana pada modul *cantol roudhoh*. Selain itu juga dengan memberikan catatan singkat serta penanda pada modul masing-masing anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru kelompok A “untuk metode *cantol roudhoh* kami menggunakan penilain sederhana berupa penanda dan catatan pada modul sedangkan untuk keseharian kami menggunakan lembar penilain seperti biasanya, hal ini dilakukan karena pelaksanaan keduanya berbeda”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa metode *cantol roudhoh* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan pada pembelajaran membaca permulaan anak usia dini. Penerapan membaca permulaan menggunakan metode *cantol roudhoh* di PAUD Kuncup Harapan dilaksanakan menggunakan modul dengan judul “asyiknya bermain kata”. Penerapan metode *cantol roudhoh* menggunakan modul mampu mengenalkan anak mengenai huruf dari yang sebelumnya belum mengenal. Anak mampu membedakan huruf,



mampu menyebutkan huruf, serta mampu menyebutkan kata yang ada pada modul *cantol roudhoh*. Hal tersebut juga didukung dengan perencanaan pembelajaran, media yang digunakan, pelaksanaan yang baik, serta evaluasi dengan pengulangan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Di sisi lain peran sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran metode *cantol roudhoh* adalah dengan memberikan sarana dan prasarana yang mendukung serta mengikutsertakan guru pada pelatihan-pelatihan metode terkait.

Saran

Untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran metode *cantol roudhoh* pada kemampuan membaca permulaan, metode tersebut juga dapat di terapkan secara optimal pada proses pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah juga dapat menggunakan modul yang memiliki warna agar gambar yang digunakan sebagai cantolan dapat terlihat lebih nyata. Pada penilain modul *cantol roudhoh* dapat dibuat lebih rinci dengan mendeskripsikan kemampuan anak agar lebih mudah dalam pemahaman, karena dengan penggunaan penilaian angka kurang efektif. Pada pelaksanaan juga perlu diajarkan terkait posisi membaca anak yang benar karena dengan posisi yang benar dapat menjaga kesehatan mata serta dapat meningkatkan daya konsentrasi pada anak.

Daftar Pustaka

- Amalia, E. R. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- BAPUSIPDA, J. (2016). Pedoman Pembudayaan Kegemaran Membaca. Bandung: BAPUSIPDA, JABAR.
- Fitri, U. (2020). Penggunaan Metode Cantol Roudhoh Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Kelompok A Di Ra Muslimat Nu 013 Islamiyah Ii Sedah. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 130-143.
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*.
- Irmawati, I., Nadar, W., & Pawitri, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak dengan Metode Cantol Roudhoh. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 56-65).
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Kartika, G., Utami, M. S. S., & Utami, C. T. (2013). Pengaruh Metode Cantol Roudhoh Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak TK B Di Paud Terpadu Lab Belia Semarang. *Prediksi*, 2(1), 5.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*.



- Nikolopoulou, K., Akriotou, D., & Gialamas, V. (2019). Early reading skills in english as a foreign language via ict in greece: early childhood student teachers' perceptions. *Early childhood education journal*, 47(5), 597-606.
- Nopitasari, H. (2021). Pengaruh Metode Cantol Roudhoh Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wanita Kelutum Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1).
- Nurhasanah Erna. *Metode Membaca Cantol Roudhoh*. Bandung : Lembaga Pendidikan Pra sekolah. 2018.
- Nurmawati, A. D., Rahmawati, I. Y., & Wulansari, B. Y. (2020). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Perpustakaan Huruf Abjad Pada Kelompok A Ra As Syafi'iyah Ponorogo. *Jurnal EDUPEDIA Jurmas: Jurnal Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 4(1), 1-11.
- Pazeto, T. D. C. B., Dias, N. M., Gomes, C. M. A., & Seabra, A. G. (2020). Prediction of reading and writing in elementary education through early childhood education. *Psicologia: Ciência e Profissão*, 40.
- Rahmawati, I. Y. (2016). CD Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Berbahasa Bagi Anak Usia Dini Di Ponorogo. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 1(1).
- Rahmawati, I. Y. (2020). Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1).
- Rahmawati, I. Y., Nurlianharkah, R., Hasanudin, C., & Fadlillah, M. (2021). Aktualisasi Whole Language sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 49-60.
- Riana Simbolon Kasiyati, I. (2013). Efektifitas Metode Cantol Roudhoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3).
- Septiani, P., Nurhamzah, N., & Nurhayati, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Membaca Cantol Roudhoh. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 77-86.
- Tri, C. (2019). *Penggunaan Metode Cantol Roudhoh Dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Di Tk Nakita Insan Mulia Purwokerto* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- van der Wilt, F., Boerma, I., van Oers, B., & van der Veen, C. (2019). The effect of three interactive reading approaches on language ability: an exploratory study in early childhood education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 27(4), 566-580.